

Rendahnya Partisipasi Siswa dalam Kerja Kelompok: Kajian Teori Konstruktivisme Sosial

Fauziah Safitri¹, M. Mamduh Winangun²

Pendidikan Tata Rias, Fakultas Program Studi di Luar Kampus Utama, Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

*Email: 25111804044@mhs.unesa.ac.id, mwinangun@unesa.ac.id

Diterima: 25-05-2026 | Disetujui: 02-06-2026 | Diterbitkan: 04-06-2026

ABSTRACT

Low student participation in group work remains a common problem in school learning. This is evident from the lack of student involvement in discussions, minimal contributions to completing group assignments, and the tendency for certain students to dominate. This condition indicates that the social interaction process in learning has not been optimal, even though group work plays an essential role in fostering students' thinking, communication, and collaboration skills. This article aims to examine the causes of low student participation in group work and formulate relevant solutions based on the perspective of social constructivism theory. This study applies a qualitative method through a case study design, utilizing secondary data from scientific journals and reference books, as well as educational reports related to the topic under study. The theory used in the analysis is social constructivism proposed by Vygotsky, especially the ideas of social interaction and the Zone of Proximal Development (ZPD), and scaffolding. The analysis results show that low student participation is influenced by limited opportunities for active interaction, the teacher's role in providing guidance is not yet optimal, and the implementation of collaborative learning strategies is not optimal. As a recommendation, teachers need to implement planned collaborative learning, provide guidance in stages according to student needs, and create a learning environment that encourages active interaction. By implementing these strategies, student participation in group work is expected to increase and the learning process becomes more meaningful.

Keywords: Student participation, Group Work, Social Constructivism, Proximaldevelopmentzone (ZPD), Scaffolding

ABSTRAK

Rendahnya partisipasi siswa dalam kerja kelompok masih menjadi permasalahan yang kerap ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Hal ini tampak dari kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi, minimnya kontribusi dalam penyelesaian tugas kelompok, serta adanya kecenderungan dominasi oleh beberapa siswa tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses interaksi sosial dalam pembelajaran belum berlangsung secara optimal, padahal kerja kelompok berperan esensial dalam memupuk kemampuan berpikir, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penyebab rendahnya partisipasi siswa dalam kerja kelompok serta merumuskan solusi yang relevan berdasarkan perspektif teori konstruktivisme sosial. Studi ini menerapkan metode kualitatif melalui desain studi kasus, memanfaatkan data sekunder dari jurnal ilmiah dan buku referensi, serta laporan pendidikan yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Teori yang digunakan dalam analisis adalah konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, terutama gagasan interaksi sosial dan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), dan scaffolding. Hasil analisis menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi siswa dipengaruhi oleh terbatasnya kesempatan untuk berinteraksi secara aktif, belum maksimalnya peran guru dalam memberikan bimbingan, serta kurang optimalnya penerapan strategi pembelajaran kolaboratif. Sebagai rekomendasi, guru perlu menerapkan pembelajaran kolaboratif yang terencana, memberikan bimbingan secara bertahap sesuai kebutuhan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi aktif. Dengan penerapan strategi tersebut, partisipasi siswa dalam kerja kelompok diharapkan dapat meningkat dan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kata kunci: Partisipasi siswa, Kerja Kelompok, Konstruktivisme sosial, Zona perkembangan proksimal (ZPD), *Scaffolding*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Safitri, F. ., & Winangun, M. M. . (2026). Rendahnya Partisipasi Siswa dalam Kerja Kelompok: Kajian Teori Konstruktivisme Sosial. *Educational Journal*, 1(4), 1553-1561. <https://doi.org/10.63822/dg17qe50>

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran strategis dalam memaksimalkan potensi siswa, mencakup pengembangan aspek kognitif, sosial, serta kemampuan berpikir kritis. Upaya efektif untuk mencapai hal ini adalah dengan menerapkan pembelajaran partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif siswa, khususnya melalui kerja kelompok. Kegiatan ini memungkinkan siswa berinteraksi, berdiskusi, dan membangun pengetahuan bersama lewat pertukaran ide serta pengalaman pribadi.

Meskipun demikian, implementasi kerja kelompok masih dihadapkan pada sejumlah tantangan partisipasi. Tidak seluruh siswa aktif dalam diskusi, di mana sebagian cenderung pasif hanya mengikuti hasil tanpa kontribusi substansial. Akibatnya, interaksi sosial kelompok terhambat, pembelajaran tidak optimal, dan pencapaian tujuan pendidikan menjadi sulit secara maksimal.

Rendahnya partisipasi siswa tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Hal ini tidak terlepas dari kurangnya strategi pembelajaran yang mendukung interaksi dan kolaborasi, serta belum optimalnya peran guru dalam memfasilitasi kegiatan belajar. Padahal, keterlibatan aktif siswa merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Pada konteks ini, teori konstruktivisme sosial yang dirumuskan Lev Vygotsky sangat sesuai dijadikan kerangka analisis utama. Teori tersebut menyoroti bahwa pembelajaran bukan proses individual murni, melainkan tercipta melalui interaksi sosial dengan sekitar, termasuk guru dan rekan sebaya. Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) serta scaffolding memperkuat peran krusial bimbingan dalam mendorong siswa ke tahap perkembangan superior. (Puspasari, 2017)

Atas dasar itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai rendahnya partisipasi siswa dalam kerja kelompok dengan menggunakan perspektif konstruktivisme sosial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif serta solusi yang tepat dalam meningkatkan partisipasi siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan bermakna. (Marinda, 2020)

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Dasar Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu paradigma pendidikan yang menekankan pembangunan pengetahuan secara aktif oleh individu. Secara etimologis, istilah ini merujuk pada “sifat membangun”. Dari sudut pandang filsafat pendidikan, konstruktivisme didefinisikan sebagai proses membentuk struktur kehidupan berbudaya melalui aktivitas belajar. Dengan demikian, pembelajaran tidak terbatas pada transmisi pengetahuan semata, melainkan berorientasi pada pengembangan pemahaman dan kompetensi peserta didik.

Dalam teori ini, pengetahuan tidak bersifat tetap, melainkan terus berkembang seiring dengan pengalaman yang diperoleh individu. Proses belajar merupakan kegiatan berkelanjutan yang melibatkan penyusunan kembali informasi berdasarkan pengalaman dan kerangka berpikir yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, peserta didik berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Menurut Hill, Konstruktivisme bersifat generatif dalam pembelajaran, yakni proses membentuk makna dari materi yang dipelajari. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa pembelajaran tidak sekadar memahami konsep, melainkan juga mengasah kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan pada

konteks kehidupan nyata. Sementara itu, Shymansky mengartikan konstruktivisme sebagai proses aktif yang memungkinkan peserta didik secara otonom membentuk pengetahuan, menemukan makna, serta mengintegrasikan ide-ide baru ke dalam kerangka kognitif yang sudah ada.

Berdasarkan uraian para pakar tersebut, konstruktivisme dapat dirangkaum sebagai teori yang membuka peluang bagi siswa untuk berpikir secara proaktif dan independen. Siswa tidak hanya menyerap teori, tetapi juga diarahkan untuk mempraktikkannya dalam realitas. Akibatnya, pendekatan ini berpotensi menguatkan keaktifan serta kemampuan berpikir kritis siswa (Program et al., 2013)(Program et al., 2013)

Tokoh dan konsep utama (Jean Piaget dan Lev Vygotsky)

Perkembangan Perkembangan teori konstruktivisme tak terpisahkan dari kontribusi Jean Piaget dan Lev Vygotsky sebagai figur sentral di ranah ini. Jean Piaget dikenal sebagai pelopor konstruktivisme kognitif. Pada bukunya *To Understand is to Invent: The Future of Education* (1976), Piaget menegaskan bahwa pengetahuan adalah produk konstruksi melalui proses kognitif internal. Pengetahuan bersifat dinamis dan terus berevolusi seiring kemajuan pemahaman individu (Shafa Salsabila & Gumindari, 2024)

Pandangan Piaget tersebut menekankan bahwa perkembangan kognitif menjadi dasar dalam pembentukan pengetahuan. Namun, konsep ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Lev Vygotsky melalui pendekatan konstruktivisme sosial. Vygotsky berpendapat bahwa pengetahuan tak hanya lahir dari proses internal pribadi, melainkan juga dari interaksi sosial.

Vygotsky berpendapat, kemajuan kognitif individu sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Anak membangun pemahaman secara logis lewat interaksi dengan figur yang lebih berpengalaman, seperti guru atau orang dewasa. Bahasa berperan krusial sebagai alat komunikasi sekaligus pendorong perkembangan kognitif (Setyo et al., 2003).

Vygotsky menolak anggapan bahwa proses kognitif berjalan terisolasi dari konteks sosial. Ia menekankan bahwa pembentukan pengetahuan dibentuk oleh realitas sosial-budaya yang diperoleh lewat interaksi lingkungan. Dengan demikian, individu bukan hanya pembelajar otonom, melainkan elemen integral dari jaringan sosial.

Perbedaan perspektif Piaget dan Vygotsky juga dirinci oleh Solso (2004). Piaget memandang perkembangan kognitif mendahului pembelajaran, sementara Vygotsky berargumen bahwa pembelajaran justru memicu kemajuan kognitif. Piaget menyoroti proses individual dalam perkembangan berpikir anak, sedangkan Vygotsky menggarisbawahi dimensi sosialnya.

Konsep kunci dalam teori Vygotsky adalah Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*), yaitu selisih antara kemampuan aktual seseorang dalam menyelesaikan tugas secara independen dengan potensi maksimal yang dicapai melalui dukungan dari orang yang lebih ahli (Damanik et al., 2025). Konsep ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran optimal lahir dari interaksi dan kolaborasi.

Dalam praktik pendidikan, konstruktivisme sosial terbukti efektif dalam memperkaya kemampuan sosial-emosional peserta didik. Aktivitas seperti diskusi kelompok dan pembelajaran kolaboratif, empati, serta rasa percaya diri. Meski begitu, tantangan seperti disparitas kemampuan dan latar belakang siswa tetap ada. Karenanya, guru wajib membangun lingkungan belajar yang inklusif dan fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik (Minarti et al., 2023)

Hasil Penelitian Terkait

Pada dasarnya, pembelajaran merupakan proses terstruktur yang bertujuan memfasilitasi aktivitas

belajar siswa. Menurut Gagne, pembelajaran adalah rangkaian sumber dan tata cara belajar yang menjamin kelancaran prosesnya. Selaras dengan itu, pandangan lain menyebutkan bahwa pembelajaran mencakup interaksi hidup antara siswa, pendidik, dan berbagai materi belajar dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran dilihat sebagai dukungan sistematis yang membekali siswa dengan pengetahuan, penguasaan keterampilan, serta pembentukan sikap serta nilai-nilai (Damanik et al., 2025)

Pembelajaran efektif adalah yang berhasil membawa siswa mencapai kompetensi atau tujuan yang telah dirumuskan. Sementara itu, efisiensi pembelajaran tercermin dari pemanfaatan waktu dan sumber daya secara minimalis, namun menghasilkan output maksimal. Oleh karenanya, pembelajaran berkualitas harus disesuaikan dengan karakteristik siswa serta memaksimalkan potensi lingkungan belajar. (Suparlan, 2018)

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap tahap perkembangan (Masgumelar & Dwiyoogo, 2020). Kondisi ini menuntut pendidik untuk melakukan analisis kebutuhan belajar secara tepat. Jika terdapat siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar, maka dibutuhkan penanganan remedial atau khusus dalam proses pembelajaran. Selain itu, aspek visual yang kondusif juga berperan dalam memperkuat hasil belajar, khususnya dalam membantu peserta didik mengontrol emosi, memahami konsep, serta meningkatkan daya ingat. Dengan demikian, Pembelajaran didefinisikan sebagai strategi terstruktur guru untuk memfasilitasi siswa mencapai kompetensi secara maksimal sesuai kurikulum yang berlaku.

Dalam konteks pembelajaran berbasis konstruktivisme, pengetahuan dipandang sebagai hasil konstruksi individu. Secara etimologis, konstruktivisme berasal dari istilah “konstruktif” yang berarti membangun, dan “isme” yang berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu itu sendiri. Dalam pembelajaran, peserta didik diberi diberdayakan untuk menerapkan strategi belajar secara otonom, sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing menuju pemahaman lebih mendalam. (Puspasari, 2017)

Pendekatan konstruktivisme termasuk dalam teori belajar kognitif yang difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa. Pendekatan ini selaras dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*). Saat diterapkan, konstruktivisme memberi ruang bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan sendiri berdasarkan desain pembelajaran guru. Selain itu, pembelajaran konstruktivisme dapat dioptimalkan melalui simulasi masalah yang relevan dengan situasi lapangan (Harper et al., 2000).

Berbagai ahli telah mendefinisikan pendekatan konstruktivisme. Woolfolk (2004) menyatakan bahwa konstruktivisme mengutamakan peran aktif psiswa dalam membangun pemahaman dan makna dari pengalaman.. Sementara itu, Donald (2006) menjelaskan bahwa pendekatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemahaman siswa lewat partisipasi penuh dalam proses belajar.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika siswa berinteraksi langsung dengan materi pelajaran di lingkungan sekitar. Penggunaan teknologi—baik daring maupun luring serta variasi sumber belajar turut meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar. Temuan ini menggarisbawahi bahwa siswa membentuk pengetahuan melalui eksplorasi dan pemahaman terhadap lingkungan terdekatnya (Masgumelar et al., 2019).

Dalam perspektif konstruktivisme, belajar adalah proses memberi makna pada pengalaman pribadi individu. Newby et al. (2000) mendefinisikan pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang

berlangsung secara kontinu. Pengetahuan melekat pada individu pembelajar, sehingga belajar dipahami sebagai interpretasi ulang terhadap pengalaman yang diperoleh.

Jonassen (1996) mengemukakan dua esensi utama konstruktivisme, yaitu bahwa belajar adalah proses aktif dalam membentuk pengetahuan, serta pembelajaran berfungsi untuk mendukung proses konstruksi tersebut, bukan sekadar menyampaikan informasi. Sejalan dengan itu, Suparno (2010) menyusun prinsip konstruktivisme, di antaranya: (1) pengetahuan dikonstruksi oleh siswa melalui individu atau sosial; (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru kepada peserta didik tanpa keterlibatan aktif; (3) proses konstruksi pengetahuan berlangsung secara terus-menerus; dan (4) guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan kondisi yang mendukung proses belajar.

Tokoh-tokoh yang berperan dalam pengembangan konstruktivisme meliputi John Dewey, Jean Piaget, Maria Montessori, serta Lev Vygotsky. Tujuan pokok pendekatan ini adalah memberdayakan siswa untuk menemukan, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan secara independen. Implementasi konstruktivisme dalam pembelajaran memiliki karakteristik, yaitu pembelajaran aktif, keterlibatan dalam situasi nyata, aktivitas yang menantang, kemampuan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya (bridging), refleksi, serta fungsi guru sebagai fasilitator.

Selain itu, guru juga memberikan dukungan berupa scaffolding, yaitu dukungan sementara selama proses pembelajaran berupa instruksi, arahan, atau contoh untuk mengatasi konsep-konsep yang kompleks. Strategi ini dimaksudkan untuk membantu siswa mencapai pemahaman maksimal terhadap materi.

Berdasarkan analisis, pendekatan konstruktivis telah terbukti meningkatkan keaktifan dan kemampuan analisis kritis. Belajar menjadi lebih bermakna karena siswa aktif menemukan dan menggali konsep. Karenanya, pendekatan ini lebih efektif bagi siswa yang sudah memiliki kemampuan berpikir kritis.

Dengan demikian, konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menyempurnakan teori behaviorisme dan kognitif, menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kemampuan pendidik untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa. Maka, guru diwajibkan untuk membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif untuk memastikan pembelajaran yang optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan metode kualitatif guna mengeksplorasi fenomena subjek termasuk perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan secara menyeluruh (holistik). Hasil pemahaman dirangkum dalam narasi deskriptif berbasis kata dan bahasa, pada setting alami melalui beragam teknik ilmiah.

Studi ini menghasilkan data deskriptif yang bertujuan mengilustrasikan dan menganalisis pemecahan masalah berdasarkan kondisi serta fakta terkini. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih guna memperoleh wawasan mendalam tentang penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran

Sumber Data

Sumber data studi ini terdiri dari primer dan sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumber primer untuk mendukung penelitian.. Sebaliknya, data sekunder berperan sebagai pelengkap, diambil dari dokumen tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan arsip terkait deskripsi lokasi penelitian.

Teknik Analisis

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menerapkan metode kualitatif berdasarkan analisis isi dan analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji serta menafsirkan konsep-konsep utama dalam teori konstruktivisme sosial menurut Lev Vygotsky berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan.

Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data melalui studi pustaka, yakni mengumpulkan informasi dari sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan referensi relevan terkait teori konstruktivisme terutama gagasan Jean Piaget dan Lev Vygotsky.. Data yang dikumpulkan difokuskan pada konsep perkembangan kognitif, interaksi sosial, serta Zona Perkembangan Proksimal (ZPD).

Tahap selanjutnya reduksi data, yakni proses menyeleksi dan memusatkan perhatian informasi relevan dengan focus penelitian. Informasi yang berkaitan dengan konsep utama, seperti perbedaan pemikiran Piaget dan Vygotsky, peran interaksi sosial dan bahasa, serta konsep ZPD, disederhanakan agar memudahkan proses analisis.

Selanjutnya, data yang telah direduksi dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, meliputi konsep konstruktivisme kognitif menurut Piaget, konstruktivisme sosial menurut Vygotsky, fungsi interaksi sosial dan bahasa dalam belajar, serta konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). serta implikasinya dalam pembelajaran. Data yang telah dikategorikan kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi, sehingga memudahkan pemahaman hubungan antar-konsep serta perbedaan perspektif para tokoh.

Tahap akhir merupakan penarikan kesimpulan, yakni merangkum hasil analisis dari keseluruhan data yang telah dieksplorasi.. Kesimpulan difokuskan pada pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan, perbedaan mendasar antara teori Piaget dan Vygotsky, serta peran konsep ZPD dalam dinamika pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kasus

Rendahnya partisipasi siswa dalam kerja kelompok tampak dalam proses pembelajaran di kelas. Pada saat kegiatan diskusi berlangsung, tidak seluruh siswa terlibat secara aktif. Sebagian siswa cenderung pasif, hanya mengikuti hasil kerja kelompok tanpa memberikan kontribusi berupa ide, pertanyaan, maupun tanggapan terhadap permasalahan yang dibahas.

Kondisi tersebut mengakibatkan proses kerja sama dalam kelompok tidak berjalan secara optimal. Interaksi antar siswa menjadi terbatas dan tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Berdasarkan temuan penelitian, partisipasi siswa meningkat signifikan setelah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Fakta ini menunjukkan bahwa sebelumnya terdapat permasalahan dalam keterlibatan siswa yang berdampak pada rendahnya interaksi dan kolaborasi dalam kelompok. (Masgumelar & Mustafa, 2021)

Analisis Kasus Menggunakan Teori Konstruktivisme

Berdasarkan perspektif teori konstruktivisme sosial, khususnya pemikiran Lev Vygotsky, rendahnya partisipasi siswa dalam kerja kelompok disebabkan oleh kurang optimalnya interaksi sosial yang kurang

efektif selama proses belajar. Vygotsky menyoroti bahwa pengetahuan terbentuk via interaksi sosial, komunikasi, serta kolaborasi dengan figur yang lebih kompeten.

Dalam kasus tersebut, siswa yang pasif menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya memfasilitasi terjadinya konstruksi pengetahuan secara sosial. Kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi mengindikasikan bahwa mereka belum berada dalam kondisi belajar yang mendukung perkembangan kognitif melalui interaksi.

Selain itu, konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) juga belum dimanfaatkan secara maksimal. Siswa yang kurang aktif seharusnya dibimbing oleh guru atau teman yang lebih kompeten melalui *scaffolding*. Namun, dalam praktiknya, kurangnya arahan dan pengelolaan kelompok menyebabkan siswa tidak memperoleh dukungan yang cukup untuk berkembang. (Asrinawati et al., 2025)

Dengan demikian, rendahnya partisipasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh kurangnya peran lingkungan sosial dalam mendukung proses pembelajaran.

Solusi Berdasarkan Teori Konstruktivisme

Berdasarkan teori konstruktivisme sosial, Solusi praktis untuk mengatasi minimnya partisipasi siswa dalam kerja kelompok adalah merancang pembelajaran yang merangsang interaksi aktif dan kolaborasi antar-siswa.

Pertama, guru bisa menggunakan model pembelajaran kooperatif berbasis *Jigsaw* yang mewajibkan setiap anggota kelompok untuk berkontribusi. Dengan pembagian peran yang jelas, setiap siswa terdorong untuk aktif dalam proses diskusi. Kedua, guru perlu memberikan *scaffolding* atau bimbingan secara bertahap kepada siswa, terutama bagi siswa yang kurang aktif. Bimbingan ini dapat berupa pertanyaan pemantik, arahan, maupun dukungan selama proses diskusi berlangsung. Ketiga, pembelajaran perlu dirancang dengan memperhatikan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu dengan mengelompokkan siswa secara heterogen, sehingga siswa berpotensi tinggi bias membimbing teman sebayanya memahami materi. Keempat, guru wajib membentuk lingkungan belajar kondusif serta peluang partisipasi setara bagi semua siswa, demi meningkatkannya. (Marinda, 2020) Melalui penerapan strategi tersebut, diharapkan keterlibatan siswa dalam kerja kelompok meningkat, sehingga proses pembelajaran lebih efektif sejalan dengan prinsip konstruktivisme sosial

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, disimpulkan bahwa rendahnya partisipasi siswa pada kerja kelompok disebabkan oleh kurang optimalnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Siswa yang cenderung pasif menunjukkan bahwa kegiatan belajar belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif, baik dalam bentuk penyampaian pendapat, bertanya, maupun bekerja sama. Selain faktor individu seperti rendahnya kepercayaan diri, permasalahan ini juga dipengaruhi oleh kurangnya strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi kolaborasi secara efektif.

Ditinjau dari perspektif teori konstruktivisme sosial, pembelajaran seharusnya menempatkan interaksi sosial sebagai aspek utama dalam membangun pengetahuan. Pemikiran Lev Vygotsky menegaskan bahwa proses belajar terjadi melalui kolaborasi dan kerja sama dengan orang lain, seperti guru atau teman sebaya. Namun, dalam kasus yang dikaji, prinsip tersebut belum diterapkan secara optimal, sehingga potensi perkembangan kognitif siswa belum berkembang secara maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, esensial menerapkan strategi pembelajaran selaras dengan prinsip konstruktivisme sosial. Guru harus membangun lingkungan yang merangsang interaksi aktif, memberikan bimbingan (scaffolding), serta memanfaatkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) melalui pengelompokan siswa secara heterogen. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada aktivitas kelompok.

Dengan demikian, peningkatan partisipasi siswa dalam kerja kelompok dapat dicapai lewat pembelajaran siswa sentries dan menekankan interaksi sosial. Diharapkan hal ini akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan mampu mengembangkan kemampuan kognitif maupun sosial siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrinawati, A., Evifa Luthfiah Sya'bani Choirunisa, Nadia Nur Khamilah Al-Hafidz, Sekar Ayu Pamela, & Fitria Pusparini. (2025). Potensi Pembelajaran Aktif dengan Metode Konstruktivisme. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 329–336. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.2697>
- Damanik, N., Malau, O. L., Sinaga, S., Siburian, R. D., & Simanjutak, T. (2025). Implementasi Pendekatan Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Mengatasi Kesulitan pada Materi Struktur Aljabar. *Assalam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 03(01), 55–64. <https://ejournal.assalam.org/index.php/assalam>
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Minarti, I. B., Nurwahyunani, A., Fajriyah, S. A., Sholekhah, S. D., Ardian, V. V. K., Lestari, S. A., & Firdaus, D. H. (2023). Integrasi model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa di Indonesia. *Numbers : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 44–54. <https://mathedu.joln.my.id/index.php/edu/article/view/32>
- Program, S., Biologi, S. P., & Uny, F. (2013). Peningkatan Partisipasi Dan Kerjasama Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Materi Protozoa Kelas X Sma N Pengasih Improvement of Student Partisipation and Cooperation Using Jigsaw Cooperative Learning in Protozoa At Class X Sman Pengasih. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains Tahun I*, 2, 1–2. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpms/article/viewFile/2482/2069>
- Puspasari, R. (2017). Strategi Konflik Kognitif (Cognitive Conflicts) Dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa. *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v3i1.285>
- Sari, R. A., & Citra, D. E. (2023). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Jurnal Teknologi Pendidikan : *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 193–203.
- Shafa Salsabila, S., & Gumindari, S. (2024). Pendekatan Konstruktivis Sosial Dalam Pembelajaran. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 4(Februari), 170–178. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/652>
- Suparlan. (2018). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *Kode: Jurnal Bahasa*, 7(1), 79–88.